

IMPLEMENTASI METODE TAKRIR DALAM MENGHAFAKALAN AL QURAN BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN PUNGGUL NGANJUK

Mughni Najib

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIT Kediri

mugnin@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya keluhan dari teman-teman baik yang sedang menghafal Al-Qur'an maupun yang sudah hatam Al-Qur'an. Mereka merasa kesulitan dalam menghafal dan melancarkan Al-Qur'an. Oleh karena itu perlu penerapan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an yang mana metode ini adalah sebagai upaya memperbaiki, menjaga hafalan yang sudah pernah dihafal agar tetap melekat dalam hati. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah, bagaimana proses implementasi metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an dan apa hasil yang dicapai dalam implementasi metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an dan bagaimana praktek evaluasinya. Dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sementara teknik pengumpulan data penggunaan metode interview, observasi dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data penulis menggunakan tiga tahapan diantaranya, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, Secara keseluruhan Proses implementasi metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Punggul Bagor Nganjuk sudah berjalan dengan baik, hal ini berdasarkan pada adanya realita bahwa seluruh proses penerapan menghafal Al-Qur'an telah dilaksanakan dengan menggunakan metode Takrir. Namun masih belum sempurna, terlihat dengan adanya beberapa problem-problem yang dihadapi. *Kedua*, Hasil yang telah dicapai dari penerapan metode Takrir terbilang baik dan berhasil, indikasinya adalah sebagian besar santri tahfidz dapat menghafal setengah Juz ayat-ayat Al-Qur'an perbulan, itu telah memenuhi target lembaga. Adapun kaitannya dengan mengevaluasi pengimplementasian metode Takrir akan dilakukan musyawarah yang berjenjang yaitu setiap 2 atau 3 bulan sekali sesuai dengan kebutuhan, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui target-target pondok yang telah dicapai dan target-target pondok yang belum tercapai sehingga untuk memecahkannya membutuhkan musyawarah yang berkala dan konsisten selain itu musyawarah ini bertujuan untuk menemukan gagasan-gagasan baru untuk kemajuan pondok.

Kata Kunci : *Implementasi Metode Takrir, Menghafal Al-Qur'an*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi setiap muslim. Berbeda dengan kitab suci yang lain, maka Al-Qur'an adalah kitab suci yang keaslian dan kemurniannya telah dijamin oleh Allah SWT, yang tidak akan mengalami perubahan, penambahan maupun pengurangan, tidak ada satu hurufpun bergeser atau berubah dari tempatnya, tidak satu huruf atau katapun

yang mungkin dapat disisipkan oleh siapa pun kedalamnya.

Sebagaimana masalah rizqi, kedudukan dan pangkat adalah dari Allah SWT. Demikian juga kemurnian Al-Qur'an adalah telah menjadi Sunnatullah, bahwa Allah telah memberikan rizqi, pangkat kepada seseorang biasanya melalui manusia, maka demikian juga Allah SWT, memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an ini pun melalui manusia yaitu

dengan cara memberikan kemudahan kepada orang-orang yang dikehendaki untuk menghafal Al-Qur'an.¹ Sebagaimana Firman Allah SWT

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر)

Terjemahnya: Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran (Al-Qomar : 17).²

Dengan demikian orang-orang yang hafal Al-Qur'an pada hakikatnya adalah orang – orang pilihan yang sengaja dipilih oleh Allah untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an, dalam hubungan ini Allah berfirman: kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan [1260] dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar. (QS. Fathir : 32).

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia. Baik dihadapan manusia, terutama di hadapan Allah SWT. Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh dari sang penghafal, baik itu keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak. Disamping itu pula sang penghafal Al-Qur'an sangat memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an hingga akhir zaman.³

Jadi pada dasarnya menghafal itu mudah, yang susah adalah menjaga dan mempertahankan hafalan yang sudah kita miliki agar jangan sampai hilang atau lupa, karena inilah tantangan yang terbesar yang dihadapi dan dialami semua penghafal Al-Qur'an. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW:

سَمِعْتُ عِنْدَ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى بِهِ وَهُوَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ أَوْ جَمَلِهِ وَهِيَ تَسِيرُ

¹Syakir Ridwan (2000), *Study Al-Qur'an*, Unit Tahfid Madrasatul Qur'an, Tebuireng-Jombang, h. 1

²Muhammad Syaifudin, dkk (2003), *Al-Qur'an penyejuk kehidupan*, Putra Jaya, Surabaya h.50

³Ilham Agus Sugianto (2004) *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Mujahid Press, Bandung, h. 31

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو إِيَاسٍ قَالَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ أَوْ مِنْ سُورَةِ الْفَتْحِ قِرَاءَةً لَيْتَهُ يَقْرَأُ وَهُوَ يُرْجَعُ

Artinya: Aku pernah melihat Nabi membaca saat beliau berada di atas Untanya yg berjalan, ketika itu beliau membaca surat Al Fath atau bagian dari surat Al Fath, yakni dgn bacaan yg pelan seraya mengulang-ngulangnya. (HR. Bukhari).⁴

Dalam dunia proses belajar mengajar (PBM), metode jauh lebih penting dari materi. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.⁵

Sebuah metode dikatakan baik dan efektif manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hifzhulQur'an, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Metode Takrir adalah salah satu cara agar informasi - informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*), dan merupakan salah satu metode dalam menghafal Al-Qur'an. Peneliti berkeyakinan bahwa metode Takrir sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an, karena tanpa proses Takrir (mengulang ulang bacaan) mustahil dapat langsung menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu semakin seringmentakrir bacaan akan semakin mudah menghafalnya.⁶

Metode ini dilatar belakangi oleh banyaknya keluhan dari teman-teman, baik

⁴Departemen Penerjemah Hadist(2004), *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Pustaka Azzam. Jakarta, h. 178

⁵Armai Arief (2002) *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, h109

⁶Muhammad Subhan (2004) *metode ilmu pendidikan Islam*, Biro penerbit dan penegembangan ilmiah, Gresik, h.60

yang sedang menghafal Al-Quran maupun yang sudah hafal Al-Quran, mereka merasa kesulitan dalam menghafal dan melancarkan Al-Qur'an. Pondok pesantren Punggul Bagor Nganjuk adalah suatu lembaga pendidikan yang menjadi pusat pendidikan, salah satunya untuk menghafal Al-Qur'an, mendalami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Pondok Pesantren Punggul Bagor Nganjuk merupakan salah satu pondok pesantren di wilayah Nganjuk yang membuka kesempatan bagi generasi muda Islam untuk belajar tahfidzul Qur'an. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut diperlukan strategi atau cara yang jitu dan sesuai dengan yang dibutuhkan. Sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, diperlukan strategi atau metode yang memudahkan untuk mencapai hasil dengan maksimal. Pondok pesantren Punggul Bagor Nganjuk dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode takrir, metode ini di rasa amat gampang dan memudahkan santri untuk menggunakannya, karena dilakukan bersama-sama sehingga semangat santri akan meningkat.

Penulis telah melakukan observasi terhadap santri-santri yang belajar tahfidz di Pondok Pesantren Punggul Bagor Nganjuk dan memperoleh hasil bahwa, para santri telah menggunakan metode tersebut dalam pelaksanaan hafalan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menyusun sebuah Tesis dengan judul: "Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al-Quran bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk."

Metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an

Dibawah ini akan di uraikan tentang metode-metode yang familier, metode yang secara khusus sering diterapkan dan lazim digunakan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

Metode Tahfidz

Yang dimaksud metode ini, dimana sebelum menghafal menyertakan

hafalannya pada kyai, kepada mudhir, mustahik atau kepada seseorang yang telah di otoritas untuk menyimpannya, maka menghafal harus melafalkan sebelum disimakkan pada kyai, mudhir dan lain-lain, sebagaimana penjelasan berikut:

- Terlebih dahulu menghafal melihat mushaf (*bin nadzar*) sebelum disetorkan pada kyai tentang materi hafalannya.
- Setelah di baca dengan melihat pada mushaf dan terus ada bayangan, kemudian di baca dengan tanpa melihat mushaf minimal 3 kali dalam satu kalimat, dan maksimal tidak terbatas. Apabila tidak ada bayangan maka harus ditingkatkan sampai menjadi hafal betul.
- Apabila dalam satu kalimat itu sudah ada bayangan, maka di tambah lagi hafalannya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafalkan sebagaimana menghafal dalam materi pertama tadi, kemudian mengulang-ulang kembali pada hafalan yang udah terlewati, minimal empat kali maksimal tidak terbatas sampai benar-benar hafal. Apabila dalam satu materi itu tidak hafal, maka tidak boleh pindah pada materi berikutnya.
- Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang benar-benar lancar, maka diteruskan dengan menambah materi baru dengan membaca atau melihat (*bin nadzar*) terlebih dahulu dan mengulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai benar-benar hafal sebagaimana menghafal ayat pertama.
- Sesudah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari ayat pertama ditingkatkan ke-2 minimal 3 kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula ketika menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang telah ditargetkan.

- f. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, kemudian disetorkan pada kyai atau kepada orang yang di beri otoritas untuk disimakkan hafalannya serta mendapatkn petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- g. Pada hari kedua, penghafal mengajukan hafalan barunya kepada kyai atau kepada orang yang di beri wewenang dan seterusnya.⁷

Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Sebagai awal, setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.⁸

Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa juga dengan metodewahdahataudenganberkali-kalimenuliskannya sehingga dengan berkali-kalimenuliskannya iadapat sambil

memperhatikan dan sambil menghafalnya dalamhati.⁹

Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan kedua, yakni metodewahdahdanmetodekitabah. Hal ini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menulisnya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

Setelah ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu, mereproduksi hafalannya kedalam tulisan secara baik, maka ia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.¹⁰

Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur/guru.¹¹

Metode Talaqqi

Talaqqi artinya belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Metode ini yang lebih sering dipakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.¹²

⁹Ibid h.41

¹⁰<http://matahari>

ppg.blogspot.com/2013/10/metode menghafal Al-Qur'an.html

¹¹Heri Syaifulloh (2005) *metode menghafal Al-Qur'an*, Pekalongan, h.57

¹²Hasan Langgulang (1988), *Asas-asas pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, h.54

⁷Metode Menghafal Al-Qur'an (2009), *Strategi Belajar Mengajar*, Teras, Yogyakarta, hal. 1

⁸ Muhaimin Zubaid (1996), *bimbingan praktis menghafal al-qur'an*, pustaka al-husna baru. Jakarta, h. 249

Metode Jibril

Pada dasarnya, istilah metode Jibril adalah latarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu, Allah SWT berfirman Alloh: Artinya: Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (Q.S. Al-Qiyamah: 18). Berdasarkan ayat diatas, maka intisari teknik dari Metode Jibril adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu praktek Malaikat Jibril dalam membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan tartil (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode Jibril juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartil, Allah SWT berfirman:

اوزدعليه ورتل القرآن ترتيلا

Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Muzammil : 4)

Dan metode Jibril juga di ilhami oleh peristiwa turunnya wahyu secara bertahap yang memberikan kemudahan kepada para sahabat untuk menghafalnya dan memaknai makna-makna yang terkandung didalamnya.¹³

Inti sari teknik dari metode Jibril adalah taqlid-taqlid (menirukan), yaitu murid menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat.

Informasi dalam proses pembelajaran. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar

kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar katab. Disamping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh katab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.¹⁴

Metode Isyarat

Prinsip dasar metode ini ialah seorang guru, pembimbing dan orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat Al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana, dengan cara ini anak dengan mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an, bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, untuk menghafal QS. Al-Ikhlâs ayat 1 yaitu dengan gerakan tangan kanan dijulurkan ke atas dan membuka jari penunjuk dengan menelangkupkan jari lain (selain jari penunjuk). Dan itu sebagai isyarat atau petunjuk bahwasannya Tuhan itu hanya satu yaitu Allah SWT.

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah upaya untuk memudahkan seseorang didalam memahami dan mengingat isi-isi Al-Qur'an dan untuk menjaga keotentikannya serta menjadi sebuah amal saleh, tentunya dalam hal ini perlu metode yang tepat sehingga file hafalan yang disimpan dalam otak manusia bisa tersimpan dengan bagus sehingga hafalannya sangat kuat¹⁵

Metode Takrir

Metode ini merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan, jadi metode takrir ini sangat penting sekali diterapkan, karena menghafalkan serta menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. Sangat dimungkinkan sekali suatu hafalan yang sudah baik dan lancar menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang sama sekali. Sewaktu takrir, materi

¹⁴Amanah (1991), *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, As-Syifa, Semarang, h. 104

¹⁵Anissatul Mufarrokah (2009), *Strategi Belajar Mengajar dengan cepat*, Teras, Yogyakarta, h. 1

¹³Ahsin WAl-hafidz (2005), *Al-Qur'an di hati*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, h. 5-6

yang diperdengarkan kehadiran instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa tahfidz yang telah di hafalkan, jauh ketinggalan dari yang dihafalnya dengan metode Takrir. Tepatnya materi tahfidz satu juz yang terdiri dari dua puluh halaman, maka dalam menghafalkan dengan metode Takrir harus mendapat imbalan sekira tidak memberatkan bagi seorang hafidz, demikian seterusnya. Dan apabila materi satu juz itu sudah mendapat imbalan, umpama tahfidznya sudah mendapat dua puluh halaman, maka kesempatan untuk menghafal Al-Qur'an dengan metode Takrir bisa ditambahkan sesuai dengan kebutuhan.

Takrir sebagian dari proses menghafalkan Al-Qur'an yang juga sebagai kunci keberhasilan dari semua yang diusahakan dalam menghafalkan dan menjaga hafalan Al-Qur'an pada diri seseorang. Menghafalkan Al-Qur'an dengan metode Takrir itu mudah dan efisien, itu harus imbangi dengan usaha pengulangan secara ketat, karena kalau hafalan yang sudah ada tidak akan bertahan lama dan akan sia-sia jikalau pemelihara'an tidak dilaksanakan. Karena hal yang telah dihafalkan tadi akan tertimbun dengan hafalan yang baru dan begitu seterusnya. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang dihafalkannya yang disebut "*takrir*"¹⁶

Hasil Penelitian

Implementasi Metode Takrir di Pondok Pesantren Punggul

Implementasi metode Takrir menggunakan beberapa langkah antara lain: a) *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir. b) *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan di proses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-

hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Penerapan metode *taqirir* ini berarti penyimpanan informasi di dalam gudang memori atau brain dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat kuat, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus-menerus. Perlu ditegaskan bahwa gudang memori itu tidak akan penuh dengan informasi - informasi yang di masukan ke dalamnya walaupun disimpan berulang-ulang, karena kemampuannya menurut para pakar psikologi nyaris tanpa batas. Hanya perlu diketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi imajinatif, dan kreatif.

Metode takrir menjadi solusi yang paling tepat untuk diterapkan di pondok pesantren Punggul karena sesuai dengan keadaan santri yang ada di sana, kebanyakan santri tahfidz pondok Punggul masih bersekolah formal diantaranya masih ada yang SMP dan sederajat, SMA, SMK dan lain-lain. Sehingga dalam kaitannya dengan waktu maka hampir setengah harian penuh waktu mereka dihabiskan di sekolahan mereka masing-masing, yaitu mulai pukul 07.00 pagi sampai pukul 14.00 siang. Dengan fenomena itulah maka menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Punggul dengan menggunakan metode Takrir sangatlah efektif dan efisien. Adapun hal-hal yang dipaparkan yang berkaitan dengan implementasi metode Takrir untuk menghafal Al-Qur'an bagi santri di pondok pesantren Punggul, ini merupakan hasil penelitian selama kurang lebih 3 bulan.

Adapun Keunggulan implementasi Metode Takrir di pondok pesantren Punggul adalah sebagai berikut:

¹⁶Mohammad Irwansyah (2009), *Strategi menghafal cepat*, Pustaka Amani, Yogyakarta, h.1

a) metode yang efektif untuk semua santri hal itu di buktikan dengan, ntusiasnya para santri dalam mengikutinya,walaupun belum keseluruhan.b) Metode sangat simpel dan praktis bisa dipahami semua santri, c) Waktu belajar yang singkat, dengan teman banyak sehingga lebih semangat dan kompetitif, d) Proses belajar yang memastikan setiap peserta lancar dan benar membaca Al-Qur'an.

Menurut Yai bahwa metode taqirir merupakan Metode sangat mudah,cepat,dan menyenangkan dalam menghafal Al-Qur'an, dan hampir semua siswa mampu mengafalkan Al-Qur'an secara maksimal.

Dengan demikian maka metode Takrir ini sesuai dengan pendapat yang telah di sampaikan oleh seorang pakar pendidik dan seorang sosilog dari prencis yaitu Jacques Barzun berkata"*Dalam mengajar, Anda tidak bisa melihat hasilnya dalam satu hari kerja. Mungkin hasilnya baru kelihatan 20 tahun kemudian.*" Maka dengan demikian dalam upaya menghafalkan Al-Qur'an maka harus dengan cara kesabaran dan kesungguhan serta niat yang kuat.

Dari berbagai informasi yang telah dipaparkan secara lugas oleh para informan,maka dapat di analisis bahwa ada dua temuan, temuan yang pertama terkait jalan akses untuk menuju pon-pes Punggul masih berupa tanah liat (belum aspal) sehingga untuk menuju ke sana di butuhkan ekstra konsentrasi karena medan yang di tempuh merupakan jalan persawahan yang banyak genangan-genangan air dan berlumpur ketika musim penghujan atau ketika saat para petani memulai bercocok tanam dan saat panen, karena intensitas penggunaan jalan akan meningkat sehingga jalan akan mudah rusak karena kelebihan muatan (over kapasitas).

Dan temuan yang kedua adalah terkait sistem yang berjalan di pondok pesantren Punggul khususnya pada program Tahfidznya,dalam sebuah upaya kegiatan KBM itu terdiri dari 2 komponen sistem, yaitu pertama adalah sistem

klasikal dan yang kedua adalah sistem modern. Adapun yang dimaksud sistem Klasikal adalah sebuah sistem yang mana dalam pembelajarannya masih menggunakan cara-cara yang natural atau alami dan manual,tidak dengan alat-alat yang menggunakan teknologi yang canggih. Sedangkan yang dimaksud dengan sistem modern adalah sebuah sistem KBM yang dalam pembelajarannya menggunakan alat atau sarana prasarana yang canggih. Maka dari itu dalam penelitian ini ditemukan implementasi metode takrir untuk menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Punggul, dalam proses menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Punggul ini, masih menggunakan sistem dan cara tradisional, hal tersebut tidak bisa di pungkiri karena kebanyakan para ustadz yang ada di pondok Punggul ini adalah lulusan atau alumni dari pondok salaf seperti lulusan dari pon-pes Lirboyo, Mojosari, Kremyang, Perak (Jombang) dan lain-lain. Sehingga para ustadz dalam mengajar para santri di pon-pes Punggul juga menggunakan metode-metode yang meraka dapatkan dari pondok mereka masing-masing, kemudian mereka terapkan di pon-pes Punggul. Saya selaku peneliti setuju dengan cara mereka hal tersebut bertujuan untuk tetap menjaga tradisi pondok-pondok salaf di Nusantara agar tetap eksis dan *survive* dalam perubahan zaman, selain itu untuk menangkal menepis dan menyanggah sebuah anggapan bahwa pondok pesantren adalah bukan gudangnya paham radikal yang semakin marak di tahun-tahun ini, hal ini sesuai dengan pernyataan yang telah di ungkapkan oleh al-mukarom KH.Hasyim Muzadi,"*pondok pesantren tidak mengenal istilah radikal dan bukan pula sarang teroris*" Dan untuk menyangkal anggapan kebanyakan orang yang menilai bahwa pon-pes adalah sebuah lembaga yang termaginalkan maka seyogyanya pon-pes dalam pembelajarannya juga menggunakan perangkat elektronik seperti menggunakan perangkat komputer dan lain-lain, agar lulusan pondok bisa bersaing secara kompetitif dengan lulusan-lulusan sekolah

formal/sekolah modern ,dengan demikian maka di satu sisi pon-pes tetap mempertahankan kesalahannya dan di satu sisi pon-pes tidak ketinggalan zaman, tidak gaptek dan tidak termaginalkan.

Dari wawancara dari berbagai narasumber mengenai menghafal Al-Qur'an dengan cara dibaca bersama-sama dan diulang-ulang sesuai dengan batasan yang ditentukan sesuai dengan keterangan di atas,maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya terkait menghafalkan Al-Qur'an di pon-pes Punggul benar dengan menggunakan cara dibaca bersama-sama dan diulang-ulang sesuai dengan batasan yang telah ditentukan oleh seorang ustadz, saya selaku penulis setuju dengan metode membaca bersama yang di laukukan oleh ustadz –ustadz tahfidz yang ada di pondok pesantren Punggul, hal itu akan mendatangkan beberapa manfaat dan keunggulan diantaranya, yang pertama adalah santri akan menjadi lebih semangat karena mengingat teman-temannya banyak, kedua ustadz akan menjadi mudah untuk mengamati bacaan para santri-santrinya, hal tersebut sesuai dengan landasan pendidikan yang telah dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang dinyatakan dengan ungkapan "*ing ngarso sung thulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*"¹⁷, yang artinya adalah di depan memberi contoh, di tengah membimbing dan di belakang memberi semangat. Dengan demikian maka apa yang telah di lakukan oleh para ustadz di pondok pesantren Punggul itu, jika di lihat dari sudut pandang pendidikan maka mereka telah mengamalkan nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu para ustadz pertama memberikan contoh kemudian membimbing dan memberikan semangat kepada para santri. Dan menurut Colin Powel "*Tidak ada rahasia untuk sukses. Ini adalah hasil sebuah persiapan, kerja keras, dan belajar dari kesalahan.*" Jadi dengan demikian maka bisa disimpulkan tidak ada kata tidak bisa, tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras.

Dari beberapa Nara sumber di atas maka bisa disimpulkan, semua santri tahfidz setelah selesai membaca Al-Qur'an bersama-sama selama waktu yang telah ditentukan dan jumlah pengulangan yang telah ditentukan maka oleh ustadz Nadzir atau ustadz Nasrudin santri disuruh untuk mengulang hafalannya dengan bergiliran setra tanpa melihat Al-Qur'annya, dan bagi santri yang sudah lancar maka dia tidak mengulang hafalannya akan tetapi bagi santri yang belum lancar maka akan disuruh mengulang oleh ustadznya, sampai dirasa semua lancar. Dengan demikian maka menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Punggul termasuk pendidikan otoriter, yang dimaksud dengan pendidikan otoriter menurut Mahfudh Shalahuddin "*Pendidikan yang mana anak senantiasa mengikuti apa yang disuruh oleh seorang guru.*"¹⁸

Dari berbagai keterangan dari informan di atas maka dapat di simpulkan bahwa para santri melakukan *murajaah* hafalannya setiap hari kecuali hari jum'at dilakukan setelah jamaah shalat subuh kemudian para santri melakukan *tahfidz bil goib* dalam satu majlis yang dilakuakan sekiar jam 04.00 sore, dengan demikian maka ada tiga hal pokok yang rutin dilakukan oleh para santri tahfidz, pertama para santri melakukan tahfidz dengan metode Takrir, kedua para santri melakukan *murajaah* seusaai shalat Subuh, dan yang ketiga para santri melakukan *tahfidz bil goib* dalam satu majlis. Menurut Confucius seorang filosof dan seorang psaiKolg dari China berkata "*Saya mendengar dan saya lupa. Saya melihat dan saya ingat. Saya lakukan dan saya paham.*"¹⁹ dengan itu maka *murajaah* sangatlah diperlukan untuk mengingat-ingat hafalan yang telah dihafalkannya.

Hasil yang telah di Capai

Dari ulasan keterangan yang diambil dari beberapa informan di atas maka dapat di simpulkan bahwa kegiatan tahfidzul

¹⁸Mahfudh Shalahuddin (1986), *Pengantar Psikologi Umum*, Sinar Wijaya, Surabaya, h. 49

¹⁹David Smith (1983), *Remambering Pustaka*, Indah, Jakarta, h. 122

¹⁷Gunarsa dkk (2008), *Psikologi Remaja*, Raja Wali Press, Jakarta, h. 124-125

Qur'an di pondok pesantren Punggul secara keseluruhan telah berhasil, mengingat kegiatan santri padat yaitu selain para santri menghafal Al-Qur'an, mereka sebagian besar juga sekolah formal, sebagai indikasi keberhasilan santri adalah para santri bisa mengulang hafalannya setengah juz setiap bulan, sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh lembaga, dan bagi para santri yang bisa hafal Al-Qur'an 5 juz ke atas akan diikuti event-event yang berkenaan dengan kegiatan tahfidzul Qur'an, seperti mengikuti semaan Al-Qur'an di kecamatan Wilangan yang rutin dilakukan setiap selapan sekali dan acara rutinannya Al-Qur'an malam 29 Ramadhan di masjid Baiturrahim Manggarejo, dengan indikasi-indikasi di atas maka menghafalkan Al-Qur'an dengan metode Takrir bisa dilakukan secara beriringan dengan kegiatan lainnya seperti sekolah formal, dan itu terbukti efektif.

Dari berbagai keterangan yang telah dipaparkan oleh para informan maka dapat disimpulkan bahwa praktek evaluasi implementasi metode Takrir untuk menghafalkan Al-Qur'an tetap dilakukan kendati tarafnya masih kecil, artinya dalam musyawarah masih dilakukan secara individual yaitu antara ustadz satu dengan ustadz yang lainnya atau ustadz dengan duriyah saja sehingga dalam musyarah itu, belum melibatkan semua elemen kayak banyak seperti melibatkan santri, tokoh masyarakat, masyarakat, wali santri, dan lain-lain, selain itu jika ada musyawarah itupun dirasa terlalu lama dan terlalu jarang dilakukan yaitu satu tahun hanya 2 kali, yang dilakukan tiap 6 bulan sekali, hal tersebut menurut saya sebagai penulis, kurang efektif dan efisien alasannya jeda waktunya terlalu lama sehingga hal tersebut akan menyebabkan intensitas pertemuan untuk membahas, memaparkan hal-hal yang sudah tercapai, yang belum tercapai, gagasan-gagasan untuk mencapai tujuan yang belum tercapai, bagaimana penerapannya, kendala-kendala yang dihadapi baik dari santri maupun ustadz, dan lain-lainnya, yang mana untuk memecahkan semua itu

tidak cukup untuk dipecahkan oleh perseorangan atau hanya dengan kelompok kecil melainkan harus dilakukan dengan musyawarah yang sifatnya besar dan menyeluruh, merangkul semua komponen serta tidak ada intimidasi, oleh karena itu saya sebagai penulis setuju dengan gagasan yang telah disodorkan oleh bapak Masdar, jadi untuk musyawarahnya dilakukan 2 bulan atau 3 bulan sekali sesuai kebutuhan dan untuk semua santri diberikan kartu prestasi hal itu bertujuan untuk mengetahui dan memonitor tingkat prestasi para santri baik santri tahfidz atau santri diniyah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas yang telah diuraikan yaitu yang berkenaan tentang implementasi metode Takrir dalam menghafalkan Al-Qur'an bagi santri di pondok pesantren Punggul Nganjuk tahun 2017, maka dapat kita ambil kesimpulan: 1) Implementasi Metode Takrir di Pondok Pesantren Punggul, 2) hasil penerapan metode taqriri pondok pesantren Punggul Bagor Nganjuk, dapat dengan mudah santri mengingat kembali, artinya dapat mempertajam ingatan santri dalam menghafal Al Qur'an.

Daftar Pustaka

- Shihab, Quraish (1998), *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Press
Sa'dulloh (2008), *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani
Ridwan, Syakir (2000), *Study Al-Qur'an*, Jombang: Unit Tahfid Madrasatul Qur'an
Muhammad Syaifudin, dkk (2003), *Al-Qur'an penyejuk kehidupan*, Surabaya : Putra Jaya.
Basthul B, Maftuh (2010), *100 tanya jawab Al-Qur'an*, MMQ Kediri: Lirboyo,
Sugianto, Agus, Ilham (2004) *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Mujahid Press,

- Departemen Penerjemah Hadist (2004), *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Armai, Arief (2002) *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Press
- Subhan, Muhammad (2004). *metode ilmu pendidikan Islam*, Gresik: Biro penerbit dan pengembangan ilmiah,
- Rochidin, Wahab (2004). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Alfabeta
- Irfan, Hielmy (2000) *Wacana Islam*, Ciamis: Pusat Informasi Pesantren
- Fatah, H, Rohadi Abdul (2005), *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, Jakarta: PT. Listafariska Putra
- HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom (2006) *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Haedari, H. Amin (2007), *Transformasi Pesantren*, Jakarta: Media Nusantara
- Fuad, Anwar (2009) *Majalah Tajdid* Ciamis: Lembaga Penelitian dan Pengembangan,
- Subhan, dkk (2012) *Potret Pesantren* Pena Santri, Kediri,
- Dhofier Zamakhsyari (1983) *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta.
- Subhan, Muhammad (2014), *menelusuri sudut-sudut dan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua*, Surakarta: Pena Santri.
- Hasbullah (2001) *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Harahab, Husain (2004) *Perjuangan Santri*, Bandung: Bina Karya,
- Shaleh, Abdurrahman (2009), *Menggerakkan Tradisi*, Esai Pesantren,
- Amin, Rais (1989) *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, Bandung: Mizan.,
- Abas, Ibnu (1988) *Pondok Cemerlang*, Yogyakarta: Menara Agama,
- Ahmadi, Abu (2006), *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Uhbiyati, Nur (2006), *Pesantren Tradisional*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Siregar, Suryadi (1996) *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*. Bandung.: Kampus STMIK
- Al-Fairuz abadi (2015), *Al-Qamus Al-muhith*, Surakarta. Al-qowam,
- Az-Zarqani, Abdul (2013), *Manahil Al-Irfan*, j. I, Surabaya. Al-alam,
- Al-asom, Aziz (1997), *ullumul kalam*, Yogyakarta. Pustaka ilmu,
- Ilham, Saiful (2002), *Al-Qur'an gemilang*, Citra galery, Bandung.
- Al-Qaisi (1998), *Lentera Al-Qur'an*, Jakarta. Puspa merdeka,
- Zen, Muhaimin (1996), *bimbingan praktis menghafal al-qur'an* Jakarta: Pustaka al-husna baru.
- Ramayulis (2006), *bimbingan praktis menghafal al-qur'an*, Jakarta: Kalam Mulia
- Shalahuddin, Mahfudh (1996), *Kiat-kiat seorang Hafidz*, Sinar Wijaya, Surabaya.
- Metode Menghafal Al-Qur'an (2009), *Strategi Belajar Mengajar* Teras, Yogyakarta.
- Zubaid, Muhaimin (1996), *bimbingan praktis menghafal al-qur'an*, Jakarta. Pustaka al-husna baru.
- Al-hafidz, Ahsan (2005), *Al-Qur'an di hati*, Jakarta. PT. Bumi Aksara,
- Amanah (1991), *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, Semarang. As-Syifa,
- Langgulang, Hasan (1988), *Asas-asas pendidikan Islam*, Jakarta. Pustaka Al-Husna,
- Mufarrokah, Anissatul (2009), *Strategi Belajar Mengajar dengan cepat*, Yogyakarta. Teras,
- Irwansyah, Muhammad (2009), *Strategi menghafal cepat*, Yogyakarta. Pustaka Amani,
- Arifin Ilham, Muhammad (1996), *Ilmu Pendidikan Al-Qur'an*, Jakarta. Bumi Aksara,
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Bahri Djamarah, Saiful (2002), *Ulummul Qur'an*, Jakarta: PT. Rajawali Press,
- Munawir (1984) *Al-Munawi bil kaifiyahr*, Bandung: Pustaka mandar maju,